

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Konflik berkepanjangan antara Armenia dengan Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh sampai sekarang belum menemukan titik temu untuk mencapai perdamaian abadi. Sejak era awal berdirinya Uni Soviet, kedua entitas ini telah terlibat perselisihan mengenai status Nagorno-Karabakh ini. Kebijakan di era awal Uni Soviet yang pada waktu itu memberikan pengelolaan wilayah Nagorno-Karabakh kepada Azerbaijan karena beberapa alasan, mendapat penolakan dari masyarakat Armenia maupun etnis Armenia yang mendiami wilayah Nagorno-Karabakh.

Penolakan ini terjadi karena mayoritas masyarakat yang hidup di wilayah Nagorno-Karabakh adalah etnis Armenia. Orang-orang Armenia mengklaim wilayah Nagorno-Karabakh adalah wilayahnya, oleh sebab itu pengelolaannya harus diserahkan kepada otoritas pemerintahan Armenia. Di sisi sebaliknya, orang-orang Azerbaijan mengklaim bahwa wilayah Nagorno-Karabakh juga adalah wilayahnya, karena banyak tokoh nasional Azerbaijan lahir dari rahim orang-orang Azeri yang tinggal di Nagorno-Karabakh.

Selain itu, Azerbaijan mengklaim bahwa Nagorno-Karabakh sudah menjadi bagian dari Azerbaijan sejak ratusan tahun lalu. Namun, saat masa-masa perselisihan ini tidak terlalu menonjol karena sikap represif pemerintahan Uni Soviet pada waktu itu. Ketika Uni Soviet mulai memberlakukan kebijakan terbuka, yang menandai kehancuran Uni Soviet itu sendiri, mulai banyak muncul

protes besar-besaran di seluruh penjuru negeri dan berbagai wilayahnya pun mulai mendeklarasikan kemerdekaannya, termasuk Armenia, Azerbaijan dan Nagorno-Karabakh.

Kemerdekaan Armenia dan Azerbaijan mendapat sambutan dari dunia Internasional dan secara resmi berdiri. Hal yang sangat berbeda terjadi bagi Nagorno-Karabakh. Deklarasi kemerdekaan tidak mendapat pengakuan dari negara manapun, termasuk Armenia dan Azerbaijan. Oleh sebab itu, Nagorno-Karabakh lebih memilih menggabungkan diri dengan Armenia. Hal ini mendapat penolakan keras dari Azerbaijan, karena menganggap Nagorno-Karabakh adalah bagian dari kedaulatannya yang diakui secara internasional.

Sejak saat itu, terjadi perang antar angkatan bersenjata kedua belah pihak, yaitu antara Azerbaijan dengan Armenia/kelompok separatis Nagorno-Karabakh yang merenggut banyak korban jiwa. Perang yang terjadi pada awal tahun 1990-an itu pun berakhir dengan disepakatinya perjanjian gencatan senjata pada tahun 1994. Pada gencatan senjata kali ini, Azerbaijan harus menerima kekalahan telak, dan kehilangan wilayah Nagorno-Karabakh beserta tujuh wilayah sekitarnya yang mengurangi teritorial Azerbaijan hingga 20%.

Sejak gencatan senjata tahun 1994 itu, telah terjadi beberapa kali bentrokan kecil antara militer kedua negara, sampai pada akhirnya perang besar pun terjadi tahun 2020 lalu. Pada perang kali ini, situasi justru berbalik yaitu bagi kemenangan Azerbaijan. Perang yang dimulai pada tanggal 27 September dan berlangsung selama enam minggu itu berakhir setelah disepakatinya perjanjian

gencatan senjata yang dimediasi oleh Rusia pada tanggal 9 November 2020. Pada perang tahun 2020 ini, Azerbaijan berhasil mendapatkan kembali hampir seluruh wilayahnya yang dikuasai Armenia selama hampir 30 tahun. Keberhasilan Azerbaijan ini tidak lain karena Azerbaijan memiliki *power* yang lebih unggul dari Armenia terutama militer. Dengan sumber daya alam yang melimpah, Azerbaijan mampu mendapatkan banyak pendapatan sehingga bisa membeli peralatan militer yang canggih, berbeda dari Armenia yang pendapatannya hanya bertumpu pada sektor pajak.

Kemenangan Azerbaijan ini diraih tidak terlepas juga dari dukungan Turki. Turki secara terbuka mendukung segala upaya Azerbaijan dalam menjaga integritas nasionalnya. Bentuk dukungan dari Turki ini bermacam-macam, mulai dari bantuan militer hingga bantuan diplomatik. Kebijakan dari Turki soal keterlibatannya dalam perang ini sebenarnya juga merupakan bentuk upaya mencapai kepentingan Nasionalnya. Jaminan akan pasokan gas alam dari Azerbaijan sangat dibutuhkan oleh Turki. Selain itu Turki dan Azerbaijan memang memiliki kedekatan secara etnis dan Turki juga memiliki pengalaman di masa lalu yang tidak bersahabat dengan orang-orang Armenia ketika zaman kesultanan Ottoman.

Bagi Armenia, perang pada tahun 2020 ini meninggalkan luka yang mendalam. Keberhasilan menguasai Nagorno-Karabakh dan wilayah sekitarnya pada tahun 1994 tinggal menjadi kenangan. Orang-orang etnis Armenia di sekitar Nagorno-Karabakh harus mengungsi setelah menempati wilayah itu selama puluhan tahun. Kemampuan Armenia dalam mencapai kepentingannya di wilayah

ini, yaitu status quo atas Nagorno-Karabakh disebabkan karena lemahnya militer Armenia dalam menghadapi Azerbaijan. Peralatan militer Armenia saat ini kebanyakan adalah peninggalan era Uni Soviet yang sudah usang.

Kedekatan hubungan Armenia dengan Rusia juga ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan. Rusia lebih memilih bersikap netral karena ingin menjaga keseimbangan pengaruhnya di wilayah Kaukasus Selatan. Oleh sebab itu, Rusia pada perang tahun 2020 ini lebih mengambil peran sebagai mediator yang mendamaikan konflik. Dengan menggunakan pengaruhnya, Rusia mampu mendudukkan kedua pihak yang berkonflik untuk mencari solusi damai sehingga tercapai kesepakatan gencatan senjata yang menghindarkan timbulnya lebih banyak korban jiwa.

6.2 Saran

Dalam sistem dunia yang anarki ini, kepentingan nasional memang menjadi penentu dalam melakukan hubungan dengan negara lain. Tidak akan ada pihak lain yang akan membantu suatu negara mempertahankan kelangsungan hidupnya selain negara itu sendiri. Oleh sebab itu, penting bagi seluruh negara untuk memperkuat *power*-nya demi mencapai kepentingan nasional. Dengan *power* yang dimiliki, negara akan lebih mudah mencapai kepentingannya dan menangkal ancaman yang datang dari musuh.

Situasi yang terjadi di Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 lalu menunjukkan jika saja Armenia bisa mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memperkuat negara, maka kegagalan mempertahankan status quo atas wilayah Nagorno-

Karabakh tentu tidak akan terjadi, dan orang-orang etnis Armenia di Nagorno-Karabakh tidak akan terusir dari rumahnya. Hal ini patut menjadi pelajaran bagi semua pihak, terlebih para pemimpin negara. Lemahnya negara dalam mengkonsolidasikan kemampuan nasional maka akan membuka peluang besar bagi musuh untuk datang dan menghancurkan negara tersebut.

